

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, dan teknologi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja (Pangastuti, 2015).

Angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja tanpa kegiatan ekonomi yang bertambah, maka akan menambah jumlah pengangguran dan hal ini menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan. Akibatnya akan memperlambat laju dari kegiatan ekonomi di negara bersangkutan. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan kesempatan kerja yang akan menampung angkatan kerja yang ada sehingga lapangan kerja yang ada mampu mengimbangi jumlah tenaga kerja (Kurniawati et al., 2018).

Kesempatan kerja (*employment*) adalah jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja maka semakin banyak luas kesempatan kerja. Terciptanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja, sehingga penduduk yang bekerja memperoleh pendapatan. Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada (Awandari & Indrajaya, 2016)

Sektor ekonomi akan mengalami perubahan selama proses pembangunan berlangsung. Begitu pula persentase penduduk yang bekerja diberbagai sektor ekonomi tersebut juga akan mengalami perubahan. Dan hal ini tidak lepas dari pembangunan sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam

pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Sehingga kondisi ketenagakerjaan dapat juga menggambarkan kondisi perekonomian dan sosial (Ganie, 2017).

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang relatif besar. Sedangkan tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Wijaya et al., 2014).

Tujuan utama dari tenaga kerja yang bekerja adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi masih terdapat pula masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang tidak menunjang diantaranya strata pendidikan yang tidak sesuai harapan perusahaan atau instansi yang ada, dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala seperti perkembangan jumlah angkatan kerja namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup dan membuat partisipasi angkatan kerja menurun. Tenaga kerja juga menjadi modal penting bagi pemerintah dalam menjalankan perekonomian baik dari segi pemasukan pajak, daya beli dan sebagai konsumsi rumah tangga (Bonerri et al., 2018).

Jika kita lihat dalam lingkup perekonomian di Indonesia, salah satu daerah yang mempunyai daya ekonomi yang cukup besar dan memiliki potensi adalah Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki batas wilayah tertentu dengan jumlah penduduk terbesar ke dua di Pulau Jawa juga sedang mengalami suatu proses pembangunan ekonomi. Pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan di Provinsi Jawa Tengah tersebut sangat di pengaruhi oleh keberadaan Kabupaten / Kota yang berada pada wilayah Provinsi tersebut termasuk sumber daya yang di milikinya. Provinsi Jawa tengah memiliki 35 Kabupaten / Kota. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan sensus tahun 2015 adalah 33.774.141 jiwa (Rahman & Chamelia, 2015). Berikut jumlah penduduk dan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Jawa Tengah dari kurun waktu 2013-2018 dapat di lihat di table 1.1 :

**Tabel 1.1**

**Jumlah penduduk dan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun  
2013-2018 (Dalam Jiwa)**

Tahun	Penduduk	Bekerja	Pengangguran
2013	33.264.339	16.469.960	1.054.062
2014	33.522.663	16.550.682	996.344
2015	33.774.141	16.435.142	863.783
2016	34.019.095	16.511.136	801.330
2017	34.257.865	17.186.674	823.938
2018	34.490.835	17.245.548	814.317

Sumber : BPS, Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2013–2018 (*data diolah*)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa di Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk yang meningkat disetiap tahunnya. Pada tahun 2013 jumlah penduduk sebesar 33.264.339 jiwa meningkat menjadi 34.490.835 jiwa pada tahun 2018. Sedangkan penduduk yang bekerja mengalami fluktuatif, pada 2013 penduduk yang bekerja sebesar 16.469.960 jiwa dan pada 2014 mengalami kenaikan sebesar 80.722 jiwa. tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 115.540 jiwa dan pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 75.994 jiwa. Di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 675.538 jiwa dan tahun berikutnya 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 58.874 jiwa. Sedangkan jumlah pengangguran cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, jumlah pengangguran tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1.054.062 jiwa dan terendah pada tahun 2016 sebesar 801.330.

Penduduk dalam jumlah yang besar merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Penduduk usia produktif yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan tenaga kerja yang terserap di lapangan pekerjaan dan pendorong dalam menghasilkan output suatu wilayah. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi cenderung memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi pula. Aktivitas ekonomi yang pesat akan mampu menggerakkan sektor - sektor

perekonomian pada wilayah tersebut. Pemerintah daerah juga cenderung untuk melakukan berbagai program pembangunan yang berkaitan dengan percepatan peningkatan indeks pembangunan manusia pada daerah-daerah yang kepadatan penduduknya tinggi (Sangkareng et al., 2019). Berikut Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel 1.2 :

**Tabel 1.2**

**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 (Persen)**

Tahun	IPM
2013	68,02
2014	68,78
2015	69,49
2016	69,98
2017	70,52
2018	71,12

Sumber: Badan Pusat Statistik (*diolah*)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 IPM sebesar 68,02 persen dan terus meningkat dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2018 sebesar 71,12 mengalami kenaikan sebesar 3,1 persen.

Tingginya IPM mempengaruhi tenaga kerja dalam memperoleh sebuah pekerjaan. Apabila nilai IPM di suatu daerah rendah maka akan sulit dalam mencari pekerjaan, rendahnya IPM menyangkut dengan rendahnya produktifitas tenaga kerja dan pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran akibat minimnya dari kesempatan kerja (Nurhardiansyah et al., 2017).

Seberapa besar tingkat kesempatan kerja di suatu daerah dapat diukur dengan banyaknya jumlah orang yang diterima bekerja dan tersedianya lapangan pekerjaan. Perluasan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja yang produktif serta pemberian upah yang layak juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Upah yang layak akan menaikkan pendapatan pekerja (Sholeh, 2005).

Upah adalah suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antar pemberi kerja dan penerima kerja. Sedangkan upah minimum adalah upah terendah yang telah diperhitungkan sebagai dasar pemberian upah yang seharusnya dapat mencukupi untuk digunakan sebagai biaya kelangsungan hidup pekerja itu beserta keluarganya sesuai dengan tingkat kebutuhannya (Faraha et al., 2018).

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja (Sulistiawati, 2012). Berikut Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 dapat dilihat pada tabel 1.3 :

**Tabel 1.3**

**Upah Minimum Provinsi (UMP) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018  
(Rupiah)**

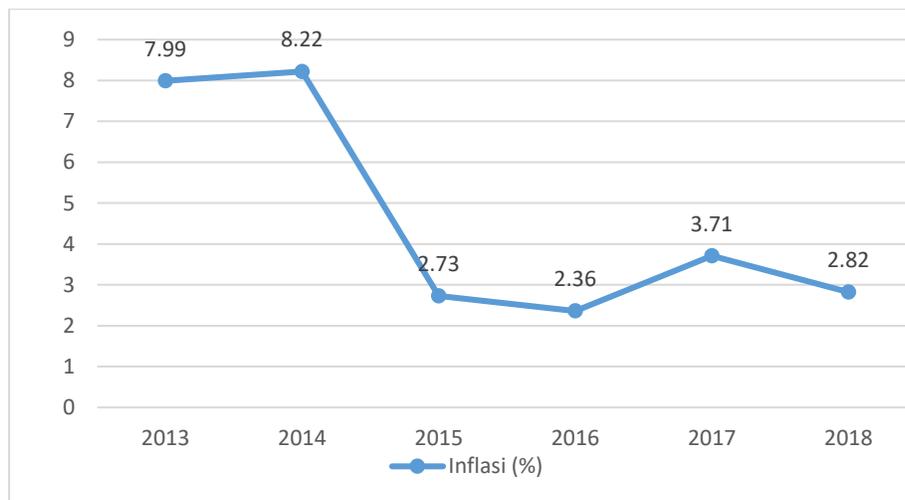
Tahun	UMP
2013	830.000
2014	910.000
2015	910.000
2016	1.267.000
2017	1.486.065
2018	1.605.396

*Sumber:* Badan Pusat Statistik (*diolah*)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa UMP di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami peningkatan dikarenakan merupakan standar penetapan SK Gubernur Jawa Tengah setiap tahunnya, dari tahun 2013 sebesar 830.000 rupiah menjadi 1.605.396 rupiah pada tahun 2018.

Peningkatan upah minimum mempunyai dampak yang saling bertolak belakang antara masing-masing pelaku ekonomi. Pada satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja, tetapi disisi lain peningkatan upah minimum juga akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja dan peningkatan jumlah angkatan kerja. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Sementara pada sisi yang lain peningkatan taraf hidup akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa yang berakibat pada peningkatan laju inflasi (Safrida et al., 2014).

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan - perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil (Dharma & Djohan, 2015). Berikut laju Inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018 dapat dilihat pada grafik 1.1 :



**Grafik 1.1**

**Keadaan Inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2018**

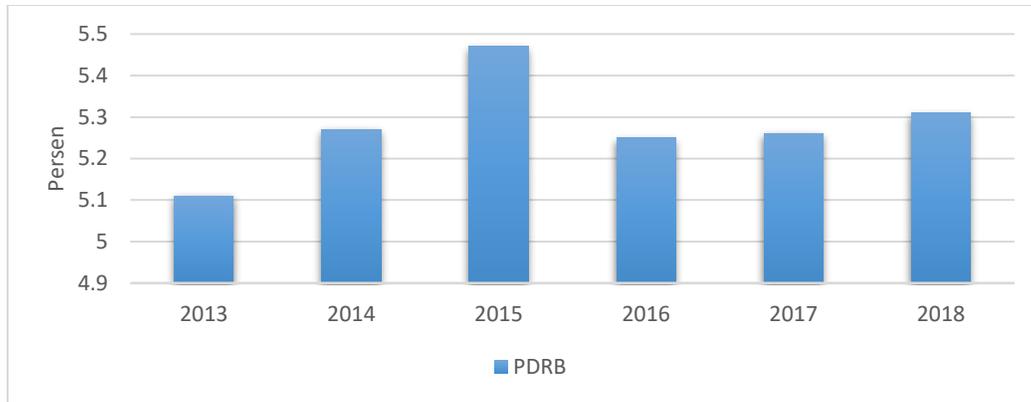
*Sumber:* Badan Pusat Statistik (*diolah*)

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa laju inflasi di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 laju inflasi sebesar 7,99 persen naik 0,23 persen di tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 5,49 persen dan tahun 2016 kembali

mengalami penurunan sebesar 0,37 persen. Namun pada tahun berikutnya 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,35 persen dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,89 persen.

Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah output atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. Keinginan perusahaan untuk menambah output tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat. Inflasi merupakan kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Indradewa & Natha, 2013).

Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. PDRB merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Feriyanto, 2014). Laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan 2010 tahun 2013-2018 (Persen) di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat di grafik 1.2



**Grafik 1.2**

**Pertumbuhan PDRB atas harga konstan 2010 tahun 2013-2018 di Provinsi Jawa Tengah**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan grafik 1.2 laju pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu enam tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 Produk Domestik Regional Bruto sebesar 5,11 persen dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,2 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Di tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,01 persen dan tahun berikutnya 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,05 persen.

Perlambatan terhadap pertumbuhan PDRB tersebut akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan PDRB maka penyerapan tenaga kerja juga akan menurun, begitupun sebaliknya kondisi PDRB yang meningkat berpotensi membuat perekonomian suatu daerah berkembang dan juga berpotensi menyerap banyak tenaga kerja (Putri & Soelistyo, 2018).

Berdasarkan urian latar belakang diatas dapat dikatakan bahwa meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja merupakan tujuan yang di harapkan setiap negara maupun setiap daerah. Dalam mencapai peningkatan penyerapan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus di laksanakan melalui proses pembangunan dan perluasan kesempatan kerja. Untuk itu perlu di analisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa tengah dan seberapa besar variabel tersebut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten / Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten / Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dapat menjadi baha referensi untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan ketenaga kerjaan khususnya di Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat di jadikan sebagi salah satu sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya
3. Untuk menambah wawasan penulis tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumberkan pada laporan Badan Pusat Statistika (BPS Jawa Tengah) khususnya pada tahun 2013–2018, publikasi dari penelitian terdahulu, buku, media internet, jurnal serta data dari instansi tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan data *time series* periode tahun 2013–2018. sedangkan data *cross section* adalah 35 kabupaten / kota di Provinsi Jawa Tengah.

### 2. Alat dan Metode Analisis

Sesuai tujuan penelitian yang akan di capai, maka penelitian ini menggunakan analisis data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data serta dalam analisisnya menggunakan program Eviews. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dan *time series*. Dalam data panel unit *cross section* yang sama di survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2003). Persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 IPM_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y	= Penyerapan Tenaga Kerja (persen)
INF	= Inflasi (persen)
PDRB	= PDRB (persen)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten (rupiah)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (persen)
i	= banyaknya individu (35 Kabupaten Provinsi Jawa Tengah)
t	= banyaknya waktu (periode 2013–2018)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1.. \beta_4$	= Koefisien regresi variabel bebas
e	= <i>error term</i>

## 2.1 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam mengestimasi data panel ada tiga metode yang digunakan yaitu pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara *Common Effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect* (Lestari & Woyanti, 2020) :

### a. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (PLS)

*Common Effect* merupakan regresi yang paling mudah untuk dilakukan karena hanya menggabungkan data *time series* dan data *cross-section* kedalam data panel, dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

### b. *Fixed Effects Model* (FEM)

Estimasi pada *fixed effects* menggunakan dua asumsi yang masing–masing menyatakan bahwa slope tetap dan intersep akan berbeda baik karena perbedaan individu maupun perbedaan waktu. Proses estimasi untuk kedua model *fixed effects* tersebut dilakukan dengan variabel dummy pada model ekonometri, yaitu variabel dummy untuk mengakomodasi perbedaan unit data dan perbedaan periode waktu. Pendekatan pada estimasi ini disebut *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

### c. *Random Effects Model* (REM)

Diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh *residual/error* sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Atas dasar itulah model *random effects* disebut juga dengan *error component model* (ECM). Ada satu syarat untuk menganalisis dengan efek random, yaitu objek data *Cross Section* harus lebih besar daripada banyaknya koefisien. Hal ini berkaitan dengan asumsi derajat kebebasan data yang dianalisis. Jika asumsi ini terlanggar maka koefisien efek random tidak dapat diestimasi, atau akan menghasilkan angka nol.

## 2.2 Penentu Model Estimasi

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistic. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisein dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

- a. *Chow Test* (uji F-statistik) untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect*.
- b. *Hausman Test* untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

### 2.3 Uji Statistic

Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Koefisien Regresi Determinasi (Uji  $R^2$ ), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

- a. Koefisien Regresi ( $R^2$ )

Untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu menjelaskan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variable independen X. Semakin besar nilai maka  $R^2$  semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil  $R^2$  berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Semakin besar nilai  $R^2$  menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

- b. Uji Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

- c. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variable dependen (Y) secara parsial.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang secara garis besarnya disusun sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian yang dapat membantu penyusunan skripsi. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran terhadap permasalahan yang diteliti oleh penulis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis serta estimasi model yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian dan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**